

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN ANGKA KEKAMBUIHAN REMAJA PENGGUNA NAPZA

Gajali Rahman¹, Amiruddin², dan Rizky Setiadi³

^{1,2,3}) Dosen Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur
Email: namira120978@yahoo.com

Abstract

Families with teenagers, communication and mutual understanding between parents and children need to be developed, so that family integrity, family busyness and interpersonal relationships can be well established. Communication is said to be important especially for families with adolescents, because it is the main key where parents care to be good role models in terms of attitude, speech and behavior in order to become a model that should be followed by adolescents. The purpose of this study is the relationship of family communication with recurrence rates in adolescent drug users. This study is a descriptive correlation design that aims to determine the relationship between family communication and recurrence rates in adolescent drug users by asking closed questions through questionnaires that will be answered by teenagers who use drugs. Total sample of 30 respondents (total sampling) teenagers who use drugs. Results: It was found that families with ineffective communication had 15 (75%) respondents with high recurrence rates, while families with effective communication had 7 (70%) respondents with low recurrence rates. Statistical test using Chi Square test obtained p value of 0.045 smaller than alpha value (0.05), thus the null hypothesis is rejected. This means that statistically there is a relationship between communication and recurrence rates in adolescent drug users. Odds Ratio (OR) scores were obtained at 7.00, which means that teens who have ineffective communication have an odds ratio of 7 times greater for high recurrence compared to adolescents who have effective communication.

Keywords: family communication; recurrence.

Abstrak

Keluarga dengan anak remaja, komunikasi dan saling pengertian antara orang tua dan anak perlu dikembangkan, agar keutuhan keluarga, kesibukan keluarga dan hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik. Komunikasi dikatakan penting khususnya pada keluarga dengan anak remaja, karena merupakan kunci pokok dimana kepedulian orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam hal bersikap, tutur kata dan perilaku agar menjadi model yang patut diikuti oleh remaja. Tujuan penelitian ini adalah Hubungan komunikasi keluarga dengan angka kekambuihan pada remaja pengguna Napza. Penelitian ini adalah desain deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan tingkat kekambuihan pada remaja pengguna Napza dengan cara mengajukan pertanyaan tertutup melalui kuisioner yang akan dijawab oleh remaja pengguna Napza. Jumlah sampel 30 responden (total sampling) remaja pengguna Napza. Hasil: ditemukan bahwa keluarga dengan komunikasi tak efektif ada 15 (75%) responden dengan angka kekambuihan tinggi, sedangkan keluarga dengan komunikasi efektif terdapat 7 (70%) responden dengan angka kekambuihan rendah. Uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan

nilai p sebesar 0,045 lebih kecil daripada nilai alpha (0,05), dengan demikian hipotesis nol ditolak. Artinya secara statistik terdapat hubungan antara komunikasi dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza. Nilai Odds Ratio (OR) didapatkan angka sebesar 7,00 yang artinya remaja yang memiliki komunikasi tak efektif memiliki odds ratio sebesar 7 kali lebih besar untuk kekambuhan tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki komunikasi efektif.

Kata Kunci: komunikasi keluarga; kekambuhan;

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) adalah salah satu masalah kesehatan dan masalah sosial utama yang banyak dijumpai pada masyarakat kita saat ini. Hal ini terbukti dengan makin meningkatnya angka penyalahgunaan Napza. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Budi Waseso tahun 2015 terjadi peningkatan signifikan dalam periode Juni hingga November 2015 sebesar 1,7 juta jiwa. Di bulan Juni 2015 angka pengguna sebesar 4,2 juta dan di bulan November 2015 Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah pengguna Napza 5,9 juta orang.

Masalah penyalahgunaan Napza tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga merugikan keluarga dan orang-orang terdekat. Dari data BNN dapat dilihat pengguna Napza sebagian besar adalah usia remaja dan produktif, sehingga dapat menurunkan kreativitas, kecerdasan, dan pola pikir menyempit pada generasi muda

yang merupakan penerus bangsa. Sehingga diperlukan upaya untuk mengatasinya. Ketergantungan Napza dapat diatasi dengan cara detoksifikasi, rehabilitasi, dan terapi substitusi. Namun pada klien pengguna Napza yang telah menjalani pengobatan maupun rehabilitasi dapat mengalami kekambuhan. Dari data Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Atma Husada Mahakam Samarinda di ruang Rehabilitasi NAPZA, pada tahun 2016 tercatat sebanyak 46,8% merupakan pasien ulangan. Menurut Hawari (2000) angka kekambuhan Napza cukup tinggi, sekitar 43,9%.

Kejadian kekambuhan disebabkan oleh sugesti, pengaruh teman, perasaan malu, rasa bersalah dan tidak berguna, kurang dukungan orang tua dan anggota keluarga yang lain, sakit fisik kronis, dan kurang dukungan teman. Faktor-faktor predisposisi relaps antara lain gangguan kepribadian (anti sosial), kecemasan, depresi, dan kondisi keluarga (keutuhan keluarga,

kesibukan keluarga, hubungan interpersonal) (Hawari, 2003).

Pada keluarga dengan anak remaja, komunikasi dan saling pengertian antara orang tua dan anak perlu dikembangkan, agar keutuhan keluarga, kesibukan keluarga dan hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik. Komunikasi dikatakan penting khususnya pada keluarga dengan anak remaja, karena merupakan kunci pokok dimana keperdulian orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam hal bersikap, tutur kata dan perilaku agar menjadi model yang patut diikuti oleh remaja. Kematangan pribadi orang tua menurut Matindas (1993) antara lain tertuang dalam sikap arif, keluwesan diri, daya kritis dan kemandirian. Bila komunikasi antara orang tua dan anak remaja dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan kemampuan keluarga dengan remaja dalam menghadapi permasalahannya. Dengan komunikasi juga dapat memberikan dukungan orang tua untuk menopang perkembangan remaja. Dukungan orang tua meliputi nilai-nilai, misalnya kehangatan afeksi, dukungan intelektual dan dukungan sosial. Dari data tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan komunikasi keluarga dengan angka

kekambuhan pada remaja pengguna Napza di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Atma Husada Mahakam Samarinda".

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan tingkat kekambuhan pada remaja pengguna Napza dengan cara mengajukan pertanyaan tertutup melalui kuisisioner yang akan dijawab oleh remaja pengguna Napza.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini adalah penelitian desain deskriptif korelasi. Responden dalam penelitian ini adalah remaja pengguna Napza dengan usia 15-20 tahun berjumlah 30 orang yang sedang mendapatkan perawatan rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda Kalimantan Timur.

Karakteristik remaja pengguna Napza terbanyak adalah laki-laki yaitu 87%. Berdasarkan pendidikan remaja terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 53% dan hanya 7% yang berpendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, sebagian

besar responden masih aktif bekerja, yaitu sebanyak 53%. Sebagian besar responden masih tinggal bersama orang tua yaitu sebesar 73% sebagian lainnya tinggal sendiri (20%), dan tinggal bersama saudara sebanyak 7%.

Karakteristik remaja pengguna Napza berdasarkan usia menunjukkan rerata usia remaja pengguna Napza adalah 28,77 tahun (SD 6,917). Usia termuda remaja pengguna Napza dalam penelitian ini adalah 17 tahun dan yang tertua adalah berusia 43 tahun.

Penyebab remaja menggunakan Napza menunjukkan bahwa sebagian besar disebabkan karena coba-coba atau keinginan sendiri (80%) dan sebagian kecil disebabkan oleh diajak teman, dipaksa teman, sedang dalam masalah, dan adanya pengaruh keluarga (7%).

Akibat penggunaan Napza menunjukkan bahwa sebagian besar merasa jadi sering berbohong (40%), dicurigai oleh keluarga (40%), prestasi sekolah menurun (13%), dan dikeluarkan dari sekolah/ pekerjaan (13%).

Sebagian besar remaja terakhir menggunakan Napza sekitar kurang lebih satu bulan yang lalu sebesar 60% dan sebagian kecil menggunakan Napza terakhir sekitar lebih atau sama dengan 6 bulan yang lalu (7%). Sebagian besar Napza

yang digunakan berjenis Ampethamin (extacy, shabu) yaitu sebesar 60% sedangkan yang lainnya menggunakan putaw (27%), kokain (3%), sedative/ hipnotik (3%), alkohol (10%), dan ganja (17%).

Kebanyakan penyebab remaja pengguna Napza mengalami kekambuhan atau relaps disebabkan karena pengaruh teman (47%), sedangkan sebagian kecil disebabkan karena tidak mampu menahan sugesti (33%), konflik dengan orang terdekat (4%), dan konflik dengan orang tua (13%). Sebagian besar alasan remaja pengguna Napza mengikuti program rehabilitasi/ pengobatan adalah karena ingin sembuh (86%) dan sebagian kecil karena paksaan orangtua/ keluarga (7%), dan kiriman polisi (7%). Sebagian besar frekuensi mengikuti program rehabilitasi/ pengobatan adalah satu kali (80%) dan hanya sebagian kecil yang mengikuti program rehabilitasi sebanyak tiga kali yaitu sebesar 20%.

Prosentasi dosis pemakaian Napza dalam 1 kali pakai terbanyak 0,1 gr sebesar 40% pengguna dan terkecil 0,5 gr yaitu 7 % pengguna Napza. Untuk dosis pemakaian dalam 1 hari terbanyak 0,1 gr sebanyak 27 % dan terkecil ≥ 1 gr sebesar 6%. Sedangkan untuk frekuensi

pemakaian dalam 1 hari yaitu 1x/hari sebanyak 40 % pengguna Napza dan 3x/hari sebanyak 7%.

Sebagian besar remaja merasakan komunikasi yang baik dan kurang baik oleh keluarga yaitu merasa didengarkan ketika berbicara (80%), Orang tua sering berkomunikasi (80%), mudah berbicara dengan orang tua (87%), menerima masukan yang disampaikan ketika berbicara (93%). Komunikasi yang kurang baik yaitu merasa dihakimi (60%) dan merasa terancam jika berbicara jujur dengan orang tua (60%). Keluarga tidak melakukan komunikasi yang efektif terhadap remaja pengguna Napza yaitu sebesar 67% dan terkecil komunikasi efektif (33%). Angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza terbesar yaitu kekambuhan tinggi 60% dan terkecil kekambuhan rendah 40%.

Keluarga dengan komunikasi tak efektif ada 15 (75%) responden dengan angka kekambuhan tinggi, sedangkan keluarga dengan komunikasi efektif terdapat 7 (70%) responden dengan angka kekambuhan rendah.

Uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p sebesar 0,045 lebih kecil daripada nilai alpha (0,05), dengan demikian hipotesis

nol ditolak. Artinya secara statistik terdapat hubungan antara komunikasi dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza. Nilai Odds Ratio (OR) didapatkan angka sebesar 7,00 yang artinya remaja yang memiliki komunikasi tak efektif memiliki odds ratio sebesar 7 kali lebih besar untuk kekambuhan tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki komunikasi efektif.

Pembahasan

Pengaruh keluarga terhadap kekambuhan remaja pengguna Napza, keluarga merupakan masyarakat terkecil, tetapi merupakan lingkungan terkuat dalam membesarkan anak. Di mana keluarga merupakan penentu masa depan remaja dari mulai kanak-kanak sampai dengan dewasa seperti yang dikatakan dalam definisi keluarga merupakan satu kesatuan dari suatu kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terbentuk dari suatu tali perkawinan yang sah yang merupakan tempat pertama dalam mendapatkan pendidikan, perlindungan, informasi, komunikasi, sosialisasi, serta memiliki rasa kasih sayang, rasa dicintai, saling menghormati, ketaatan/kepatuhan, kesepahaman, rasa percaya, dan ajaran keagamaan, serta pengawasan

dan disiplin yang diberikan. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai moral, baik sosial maupun agama.

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa anak dimana kebiasaan orang tua dalam hal ini komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menerapkan aturan-aturan, menjadi teladan bagi anak untuk mengikuti hingga remaja dan dewasa dengan harapan bahwa keluarga dapat menebarkan contoh yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Hal yang perlu diwaspadai pada klien pecandu Napza paska pemulihan, baik faktor penyebab maupun perawatan berkelanjutan (*continuity care*) setelah pulang dari instansi pelayanan. Salah satu metode resosialisasi yang dikembangkan adalah "*therapeutic community*" yaitu metode yang didasarkan pada filsafat menolong diri sendiri (*self help*), dimana para pecandu dibantu untuk menurunkan, menanamkan rasa penghargaan pada diri sendiri untuk membebaskan diri dari ketergantungan Napza.

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel komunikasi keluarga sebagai variabel bebas dalam penelitian

ini dengan dengan variabel kekambuhan pada remaja pengguna Napza sebagai variabel terikat. Implikasi dari hubungan yang ditunjukkan oleh keduanya memberikan makna bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat mencegah terjadinya kekambuhan pada remaja dalam menggunakan Napza. Keluarga yang melakukan komunikasi yang tidak efektif pada remaja pengguna Napza menyebabkan tingkat kekambuhan remaja untuk menggunakan Napza lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan komunikasi yang efektif dari keluarga.

Tugas perkembangan keluarga dengan remaja salah satunya adalah berkomunikasi secara terbuka antara orang tua dan remaja (Friedman, 1998). Komunikasi dalam keluarga terbagi menjadi dua: komunikasi efektif, dan tidak efektif. Komunikasi efektif adalah mencocokkan arti, mencapai konsistensi, dan mencapai kesesuaian antara pesan yang diterima dan diharapkan (Friedman, 1998). Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja diantaranya tidak menghakimi, pendengar aktif, memberikan respon, dan memandang. Sedangkan contoh komunikasi tidak efektif adalah menghakimi, mengacuhkan dan tidak merespon.

SIMPULAN

Hasil jawaban 30 responden yang terkena narkoba dapat peneliti simpulan sebagai berikut yaitu penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan Napza dan tingginya angka kekambuhan pengguna Napza adalah kurangnya perhatian dari orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga dan remaja, kurangnya kasih sayang, rasa ingin tahu yang tinggi, konflik pribadi dan keluarga, serta pengaruh dari teman kelompok yang menyebabkan remaja menggunakan Napza, dan kurangnya pengetahuan remaja akan bahaya menggunakan Napza maka disarankan agar pengetahuan tentang Napza di amsukkan dalam kurikulum pendidikan serta adaya penyuluhan tentang bahaya Napza di lingkungan masyarakat.

Hasil hipotesis dari hubungan komunikasi keluarga dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mencegah terjadinya kekambuhan pengguna Napza lebih rendah. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS bahwa responden dengan komunikasi tak efektif ada 15 (75%) responden dengan angka kekambuhan tinggi, sedangkan

responden dengan komunikasi efektif terdapat 7 (70%) responden dengan angka kekambuhan rendah. Dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p sebesar 0,045 lebih kecil daripada nilai alpha (0,05), dengan demikian hipotesis nol ditolak. Artinya secara statistik terdapat hubungan antara komunikasi dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza.

Nilai Odds Ratio (OR) didapatkan angka sebesar 7,00 yang artinya remaja yang memiliki komunikasi tak efektif memiliki odds ratio sebesar 7 kali lebih besar untuk kekambuhan tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki komunikasi efektif. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif sangat penting dalam mencegah kekambuhan, oleh sebab itu didalam keluarga komunikasi merupakan hal yang utama dan terpenting agar remaja dapat merasa terlindungi dan disayangi di dalam keluarga serta adanya rasa kesepahaman dalam bergaul dan berkomunikasi antar anggota keluarga untuk menghindari konflik.

SARAN

Aplikasi Keperawatan

Terkait dengan simpulan hasil penelitian, ada beberapa hal

yang dapat disarankan demi keperluan pengembangan dari hasil penelitian ini. Komunitas, meningkatkan pelayanan keluarga terkait dengan keluarga sadar Napza kota Samarinda. Keluarga dengan anggota keluarga pengguna Napza: berperan lebih aktif dalam merawat dan mencari sumber pendukung untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga pengguna Napza.

Metodologi

Penelitian ini memberikan informasi tentang komunikasi keluarga dengan angka kekambuhan pada remaja pengguna Napza terkait dengan kemampuan komunikasi yang efektif dalam mencegah kekambuhan pengguna Napza. Komunikasi keluarga yang efektif dapat mencegah lebih tinggi tingkat kekambuhan remaja pengguna Napza sehingga keluarga harus mampu melakukan komunikasi yang baik dalam mencegah relaps. Dapat dijadikan sebagai celah masuk dalam lingkungan masyarakat terutama untuk membina keluarga-keluarga dengan salah satu anggota keluarga pengguna Napza. Hal ini memerlukan dukungan dan kerjasama dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk peningkatan kemampuan keluarga dan masyarakat dengan

kegiatan *home visit* yang lebih terstruktur dan penyuluhan kesehatan secara rutin baik oleh petugas CMHN di Puskesmas maupun dari kader kesehatan jiwa yang sudah terbentuk.

Penelitian ini memberi implikasi bagi institusi pendidikan untuk dapat memasukkan program pembinaan keluarga dalam memberikan informasi kesehatan terkait dengan kemampuan komunikasi keluarga dalam kurikulum pendidikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dilakukan oleh mahasiswa keperawatan dalam melakukan terapi keluarga pada keluarga dengan pengguna Napza.

Pada penelitian keperawatan, perlu dikembangkan penelitian lain tentang hubungan faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekambuhan pada penderita Napza. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kekambuhan pada penderita Napza di masyarakat khususnya di Kota Samarinda Kalimantan Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, N & Grove, K.S. (1993). *The practice of nursing reaserch conduct critique, and utilization*. (2nd ed). Philadhelpia: W.B Saunders Company.
- Data Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Budi Waseso tahun 2015
- Friedman, M.M. (1998). *Keperawatan keluarga teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Harber, A & Runyan, R.P. (1984). *Psychology & adjustment*. Home Wood: Parsery.
- Hawari. (2000). *Angka rawat inap ulang ("kekambuhan/relapse") pasien NAPZA..* Jakarta: FK UI.
- Hawari. (2003). *Penyalahgunaan dan ketergantungan NAZA (narkotika, alkohol & zat adiktif)*. Jakarta: FK UI.
- Matindas (1993). *Dimensi-dimensi Kematangan Pribadi*, Disertasi Jakarta: Program Pasca Sarjana UI.
- Murni, Sylviana. (2002). *Bunga rampai narkoba*. (edisi 1-5). Jakarta: Yayasan studi perkotaan.
- Polit, D.F, Beck, C.T, & Hungler, B.P. (2001). *Essentials of nursing reaserch methods, appraisal, and utilization*. (5th ed). Philadhelpia; Lippincott.
- Pengawasan serta peran aktif orang tua dan aparat dalam penanggulangan dan penyalahgunaan narkoba*. (2005). Badan Kerjasama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama (Bersama). Jakarta.
- Samsuridjal, D. (2004). *Peningkatan penderita HIV pada IDU*. Diambil pada 23 Oktober 2005 dari <http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.asp?id>
- Sarwono (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta :Graha Ilmu
- Wong, Donna L. (2009). *Nursing care of infants and children*. (6th ed). Saint louis: Mosby Year Book.